

**ANALISIS PROSPEK FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI SWASTA DI INDONESIA**
SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SI) Pada
* Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

MARGIARE AGIKHA UTAMA
2008/05941

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS DAN PROSPEK FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI SWASTA DI INDONESIA**

Nama : Margiare Agikha Utama
BP / NIM : 2008 / 05941
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

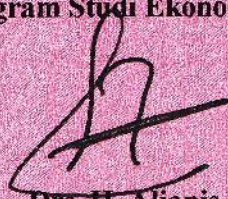

Dr. Hasdi Aimon, M.Si
NIP. 19550505 197903 1 010

Pembimbing II


Selli Nelonda, SE, M.Sc
NIP. 19830506 200604 2 001

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan


Drs. H. Alianis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

ANALISIS DAN PROSPEK FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI SWASTA DI INDONESIA

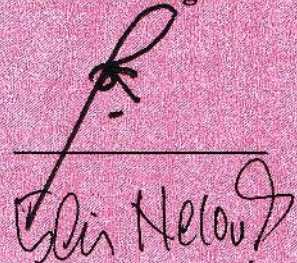
Nama : Margiare Agikha Utama
BP / NIM : 2008 / 05941
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2015

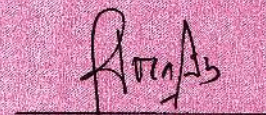
Tim Penguji

Nomor	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
--------------	----------------	-------------	---------------------

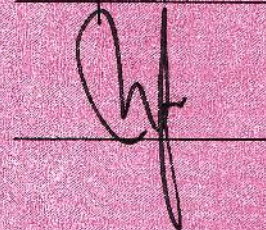
1.	Ketua	Dr. Hasdi Aimon, M.Si	
-----------	--------------	------------------------------	--



2.	Sekretaris	Selli Nelonda, SE, M.Sc	
-----------	-------------------	--------------------------------	--



3.	Anggota	Melti Roza Adry, SE, ME	
-----------	----------------	--------------------------------	--



4.	Anggota	Mike Triani, SE, MM	
-----------	----------------	----------------------------	--

SURAT PERNYATAAN
(Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margiare Agikha Utama
NIM/BP : 05941/2008
Tempat/ Tgl Lahir : Curup, 24 Maret 1990
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Garuda Induk No. 10 RT.01/6 Air Tawar Barat Padang
No. HP/Telp. : 082169760407
Judul Skripsi : Analisis Prospek Faktor – faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademi (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang Maret 2015
Yang menyatakan



Margiare Agikha Utama
NIM. 05941

ABSTRAK

Margiare Agikha Utama (2008/05941) : Analisis Dan Prospek Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Selli Nelonda, S.E, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) pengaruh GDP terhadap investasi swasta di Indonesia, (2) Pengaruh tingkat inflasi terhadap investasi swasta di Indonesia, (3) pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi swasta, (4) Pengaruh GDP, tingkat inflasi, dan tingkat bunga terhadap investasi swasta di Indonesia

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan asosiatif. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Jenis data adalah primer dan sekunder . Teknik pengumpulan data disini adalah dengan mengumpulkan data dari. Alat analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda.

Hasil penelitian ini secara parsial: (1) GDP berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia. (2) tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia. (3) tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap investasi swasta. (4) Secara bersama-sama GDP, tingkat inflasi, dan tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis dan Prospek Faktor - faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia ”**.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di samping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang berguna di masyarakat.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada: Bapa Dr. Hasdi Aimon, Msi, selaku pembimbing I. Dan Ibu Selli Nelonda, SE, M.Sc, selaku pembimbing kedua yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibuk dosen, staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta serta Abang dan Adik-adik yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2008. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Maret 2015

Penulis

Margiare Agikha Utama

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Teori	10
1. Konsep dan Teori Investasi	10
2. Pengaruh GDP terhadap Investasi	16
3. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi	20
4. Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Investasi	26
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis.....	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Jenis Data dan Sumber Data	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Defenisi Operasional	37

G. Teknik Analisis Data.....	38
1. Analisis Deskriptif.....	38
2. Analisis Induktif	38
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	38
b. Uji Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik)	40
1) Uji Autokorelasi	40
2) Uji Multikolinearitas	41
3) Uji Heterokedastisitas	42
4) Uji Normalitas Sebaran Data	43
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	43
d. Pengujian Hipotesis.....	45
e. Metode Peramalan ARIMA	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	50
a. Keadaan Geografis Indonesia	50
b. Keadaan Penduduk Indonesia	51
c. Sekilas Tentang Investasi Swasta di Indonesia	53
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	53
a. Deskripsi Perkembangan Investasi Swasta di Indonesia	53
b. Deskripsi Perkembangan GDP Indonesia	55
c. Deskripsi Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	57
d. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga di Indonesia	59
3. Analisis Induktif	62
a. Analisis Regresi Linier Berganda	62
b. Uji Prasyarat Analisis	62
1) Uji Autokorelasi	67
2) Uji Multikolinieritas	67
3) Uji Heterokedastisitas	68
4) Uji Normalitas Sebaran Data	69
c. Koefisien Determinasi (R^2)	69

d. Pengujian Hipotesis.....	71
1) Uji t-test	71
a) Hipotesis 1	71
b) Hipotesis 2	72
c) Hipotesis 3.....	72
2) Uji F – test.....	72
e. Metode Peramalan ARIMA	72
B. Pembahasan	73
1) Pengaruh GDP Indonesia (X_1) terhadap Investasi Swasta di Indonesia (Y)	74
2) Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Invetasi Swasta di Indonesia	74
3) Pengaruh Suku Bunga (X_3) terhadap Investasi Swasta di Indonesia	75
4) Pengaruh Secara Bersama-sama GDP (X_1), Inflasi (X_2) dan Suku Bunga (X_3) terhadap Investasi Swasta di Indonesia (Y))	78
5) Prospek Investasi Swasta di Indonesia	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
1. Investasi Swasta di Indonesia 2003 - 2013	4
2. Perkembangan GDP, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku bunga di Indonesia Selama Periode 2003 - 2013.....	6
3. Data Pertumbuhan Penduduk Indonesi	52
4. Data Pertumbuhan Investasi Swasta Di Indonesia (Juta US\$).....	55
5. Data Pertumbuhan GDP Indonesia (Juta US\$)	59
6. Data Pertumbuhan Inflasi (%).....	63
7. Data Pertumbuhan Suku bunga (%).....	65
8. Hasil Uji Liner Berganda	66
9. Hasil Uji Autokorelasi	68
10. Hasil Uji Multikolinearitas	70
11. Hasil Uji Heterokedastisitas	71
12. Hasil Uji Nornalitas Sebaran Data	71

DAFTAR GAMBAR

Nomor Judul	Halaman
1. Hubungan Pendapatan Nasional dan Investasi	20
2. Hubungan Suku bunga dan Investasi	30
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di Indonesia	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel.3 Data Pertumbuhan Penduduk Indonesia	83
2. Tabel.4 Data Pertumbuhan Investasi Swasta Di Indonesia (Juta US\$) ...	84
3. Tabel.5 Data Pertumbuhan GDP Indonesia (Juta US\$).....	85
4. Tabel.6 Data Pertumbuhan Inflasi (%)	86
5. Hasil Estiati Regresi Linier Berganda.....	87
6. Hasil Uji Autokorelasi	88
7. Hasil Uji Multikolinearitas $X_1 X_2$	89
8. Hasil Uji Multikolinearitas $X_1 X_3$	90
9. Hasil Uji Multikolinearitas $X_2 X_3$	91
10. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	92
11. Hasil Uji Nornalitas Sebaran Data	93
12. Tabel t	94
13. Tabel F	95
14. Tabel Chi-Square	96
15. Tabel Statistik	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan mutlak harus dilakukan oleh suatu Negara, yaitu merupakan bagian dari rencana menuju keadaan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik daripada kondisi yang lalu. Pada hekekatnya pembangunan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, yang hanya dapat dilaksanakan apabila stabilitas nasional dalam keadaan baik. Makin baik stabilitas nasional, makin lancar usaha pembangunan dan sebaliknya, pembangunan yang berhasil akan lebih memantapkan stabilitas nasional.

Pembangunan ekonomi memegang peranan penting dalam menunjang struktur ekonomi nasional yang kuat, sebab dengan berlangsungnya pembangunan ekonomi secara terus menerus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan tercapai dan juga pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Setiap sektor-sektor yang berpotensi dalam meningkatkan pendapatan dalam suatu Negara selalu terus diupayakan untuk dikembangkan dalam mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang diinginkan.

Pada kenyataannya, pembangunan ekonomi masih rendah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih ditopang oleh konsumsi masyarakat (Mudrajad Kuncoro, 2004). Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang di topang oleh investasi atau penanaman modal. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dan penanaman modal dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas dan dapat membantu penyerapan tenaga kerja. Dengan di serapkan tenaga kerja, maka angka pengangguran pun dapat dikurangi (Mudrajad Kuncoro, 2004). Pada dasarnya, faktor terbatasnya sumber daya modal adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh kebanyakan negara berkembang dalam melaksanakan seluruh aktivitas perekonomian. Minimnya modal membawa pada rendahnya produktivitas yang berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat.

Investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika investasi memperngaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, hal ini mencerminkan lesunya pembangunan suatu Negara. Banyak faktor yang menyebabkan lambatnya pemulihan investasi di Indonesia pada saat ini, yaitu tidak hanya stabilitas politik dan sosial saja, tetapi juga ekonomi kondisi infrastruktur dasar (listrik, telekonmunikasi dan prasarana jalan dan pelabuhan), berfungsinya sector pembiayaan dan pasar tenaga kerja (termasuk isu-isu perburuhan) relugasi dan perpajakan, birokrasi, masalah *good governace* termasuk korupsi, konsistensi dan kepastian dalam kebijakan pemerintah yang lansung maupun tidak langsung mempengaruhi keuntungan neto atas biaya resiko jangka panjang dari kegiatan investasi.

Investasi secara agregat dapat dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Besarnya kebutuhan investasi ini tergantung pada sumber-sumber pembiayaan

pembangunan yang dapat disediakan baik yang berasal dari sektor pemerintah maupun sektor non pemerintah (swasta dan masyarakat). Semakin besarnya peranan sektor swasta dalam kegiatan investasi, maka kesempatan berusaha dan kesempatan kerja yang lebih luas akan lebih cepat diwujudkan dan pada gilirannya merupakan pemerataan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat ditandai dengan meningkatnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perkapita riil masyarakat dalam suatu periode tertentu. Dalam melaksanakan pembangunan tersebut tentu sangat membutuhkan dana pembangunan yang besar dan tidak terlepas dari peranan penanaman modal (investasi) sebagai sumber dana atau modal dalam pembangunan. Diharapkan dengan adanya investasi yang ditanamkan untuk peningkatan kapasitas produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat, tetapi juga meningkatkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi, sehingga produktivitas juga akan meningkat. Dalam jangka panjang investasi juga akan meningkatkan stok kapital (modal), yang pada gilirannya akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output berarti juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam hubungan ini pula pemerintah perlu mendorong peran serta masyarakat, baik dalam pembiayaan investasi melalui proyek-proyek PMDN dan PMA maupun peningkatan tabungan masyarakat. Kebijakan tersebut

sesuai dengan yang di atas terutama pembangunan infrastruktur, deregulasi ekonomi, stabilitas ekonomi / moneter, dan upaya peran serta lembaga-lembaga keuangan atau perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat.

Berdasarkan data statistik jumlah perkembangan investasi swasta Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup bervariasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Investasi Swasta di Indonesia (2003 – 2013) (Juta US \$)

Tahun	Investasi Swasta	%
2003	597	-
2004	1896	68,51
2005	8336	77,26
2006	4914	-69,64
2007	6928	29,07
2008	9318	25,65
2009	4877	-91,06
2010	15292	68,11
2011	20565	25,64
2012	21201	3,00
2013	23287	8,96

Sumber : data diolah /world bank

Dari Tabel 1 dapat dilihat laju pertumbuhan investasi swasta mengalami perubahan yang signifikan, laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2005 sebesar 77,26%. Hal ini disebabkan membaiknya program yang dilakukan oleh pemerintah yaitu menstabilkan ekonomi makro, akan tetapi pada tahun 2006 terjadi penurunan yang sangat drastis dalam investasi swasta yaitu sebesar -- 69,64% dengan nilai investasi swasta sebesar 4914. Hal ini terjadi karena tinggi nya tingkat inflasi yang menyebabkan kurang nya minat investor asing dan dalam negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Penurunan

Investasi secara drastis juga terjadi pada tahun 2009, tercatat pertumbuhan sebesar -91,06, dengan nilai investasi sebesar 4877. Hal ini mungkin disebabkan adanya kenaikan harga minyak dunia dan menyebabkan pemerintah berusaha untuk menghapuskan subsidi BBM sehingga terjadi kenaikan harga BBM dan mempengaruhi harga barang pokok naik sehingga permintaan konsumsi rendah.

Pada tahun 2010 Investasi di Indonesia mulai berangsur kondusif, hal ini disebabkan upaya pemerintah yang mulai serius memperbaiki ekonomi makro. Tercatat pada tahun yang sama nilai investasi swasta di Indonesia adalah 15292 dengan diikuti dengan pertumbuhannya 68,11. Hal ini terus berlanjut pada tahun selanjutnya, tercatat pertumbuhan terjadi pada tahun 2011 sebesar 25,64 dengan nilai investasi yang cukup tinggi 20565. Membaiknya sistem ekonomi diduga memperbaiki citra Indonesia sebagai tempat dilakukan investasi, karena pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 nilai investasi terus naik bahkan pada tahun 2013 nilai investasi adalah yang tertinggi senilai 23287.

Upaya dalam peningkatan investasi di suatu negara tidaklah mudah disebabkan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain pendapatan nasional, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Dengan pendapatan yang tinggi, maka daya beli masyarakat meningkat, dan akan mendorong kebutuhan akan barang dan jasa yang lebih besar. Tingkat inflasi sangat jelas pengaruhnya terhadap Investasi swasta di Indonesia karena dengan kenaikan harga terus menerus mengakibatkan permintaan kebutuhan akan barang dan jasa berkurang. Hal yang juga sangat mempengaruhi Investasi swasta di Indonesia

yaitu tingkat suku bunga karena semakin tinggi tingkat suku bunga, masyarakat akan lebih terdorong untuk menabung, dan besarnya tabungan akan mengurangi konsumsi terhadap barang dan jasa.

Berikut ini disajikan data tentang perkembangan pendapatan nasional, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga di Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir :

Tabel 2: Perkembangan GDP , Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Di Indonesia Selama Periode 2003-2013

Tahun	GDP Indonesia	%	Inflasi	%	Suku bunga	%
2003	257516	-	6,59	-	10,85	-
2004	270472	4,79	6,24	-5,61	5,13	-111,50
2005	285869	5,39	10,45	40,29	-0,25	2152,00
2006	301594	5,21	13,11	20,29	1,66	115,06
2007	320730	5,97	6,41	-104,52	2,34	29,06
2008	340018	5,67	9,78	34,46	-3,85	160,78
2009	355757	4,42	4,81	-103,33	5,75	166,96
2010	377899	5,86	5,13	6,24	4,61	-24,73
2011	402408	6,09	5,36	4,29	4,01	-14,96
2012	427614	5,89	4,28	-25,23	7,1	43,52
2013	452335	5,47	6,41	33,23	7	-1,43

Sumber : data diolah /world bank

Tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah GDP, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga di Indonesia cenderung mengalami perubahan dari tahun ketahun. Perubahan itu diduga berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia. Jika dilihat perkembangan GDP atas dasar harga konstan 2005, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga di Indonesia selama periode 2003 - 2013 setiap tahunnya menunjukkan pertumbuhan yang cukup bervariasi.

Jumlah GDP Indonesia cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dengan pertumbuhan rata rata setiap tahunnya sebesar 5.48% setiap

tahunnya. Nilai GDP tertinggi terjadi pada tahun 2013 Rp 452335 US\$ dengan laju pertumbuhan 5,47%. Pertumbuhan laju Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 40.2%. hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar, mengakibatkan harga-harga barang jadi turun. Sedangkan tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 10,85% dan di ikuti dengan inflasi yang sebesar 6,59% hal ini mungkin disebabkan karena jatuhnya nilai rupiah terhadap dollar.

Pada tahun 2008 ada suatu masalah yang terjadi yaitu pada saat tingkat pertumbuhan inflasi sebesar -34,46% ,pertumbuhan investasi swasta di Indonesia pada Tabel 1 mengalami kenaikan sebesar 25,65%. Tahun 2012 juga terjadi masalah yaitu pada pertumbuhan tingkat bunga sebesar 43,52% pertumbuhan investasi swasta juga mengalami kenaikan sebesar 3,00 dengan nilai investasi yang cukup tinggi senilai 21201. Hal ini bertentangan dengan teori Klasik tentang tingkat bunga.

Berdasarkan permasalahan investasi yang disebabkan oleh pendapatan nasional, tingkat inflasi, dan tingkat bunga maka penulis tertarik untuk membahas analisis investasi swasta tersebut dengan judul “ **Analisis dan Prospek Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka Penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh PDB terhadap investasi swasta di Indonesia?

2. Sejauhmana pengaruh tingkat inflasi terhadap investasi swasta di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi swasta?
4. Secara bersama-sama pengaruh PDB, tingkat inflasi, dan tingkat bunga mempengaruhi investasi swasta di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh pendapatan nasional terhadap investasi swasta di Indonesia.
2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap investasi swasta.
3. Pengaruh tingkat bunga terhadap investasi swasta di Indonesia.
4. Pengaruh pendapatan nasional, tingkat inflasi, dan tingkat bunga terhadap investasi swasta di Indonesia.

D. Manfaat penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap hasil penelitian yang di dapatkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Negeri Padang.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Indonesia yaitu Departemen Dalam Negeri, Menteri Keuangan dan Menteri Ekonomi dalam menganalisa tingkat pendapatan nasional dan perkembangan investasi di Indonesia.
3. Bagi pihak lain seperti masyarakat untuk mengetahui tingkat pendapatan nasional dan perkembangan investasi di Indonesia.

4. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi perkembangan investasi dan pendapatan nasional serta pengaruhnya di Indonesia.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendapatan nasional dan perkembangan investasi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Investasi

Investasi secara umum berasal dari kata penanaman modal, yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004: 121).

Investasi dapat juga didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital (*capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*). Dengan demikian, di dalam makro ekonomi pengertian investasi atau akumulasi modal itu adalah berbeda atau tidak sama dengan modal (*capital*) (Nanga, 2001: 124).

Dengan adanya investasi dalam perekonomian tersebut, maka akan terjadi pertumbuhan produksi barang-barang dan jasa yang telah ada karena membawa pengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Sebab dengan adanya investasi tersebut, terutama dalam penambahan tenaga kerja yang berarti penambahan pengeluaran perusahaan untuk pembayaran upah dan gaji

dengan perubahan pendapatan tersebut akan menambah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi yang seiring bertambahnya jumlah barang-barang yang ada dalam perekonomian.

Investasi atau penanaman modal terjadi karena adanya keputusan dari satu manajemen untuk melakukan penanaman modalnya, dengan menggunakan pertimbangan yang matang berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan investasi dalam suatu keputusan untuk investasi yang berbunyi keputusan investasi merupakan pengorbanan uang yang ada, dikonversikan dengan memperhitungkan segala resiko.

Pengertian investasi di atas ternyata mengambil premis dari suatu investor yang memiliki uang dalam firmanya, sedangkan dalam pembahasan skripsi ini penulis hanya melihat dari segi investasi dalam negeri saja. Modal yang dimaksud dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu :

- a. Modal asing, adalah alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan kajian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan Indonesia.
- b. Modal dalam negeri, adalah bagian dari kekayaan Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki negara maupun swasta yang disediakan dengan menjalankan suatu usaha.

Menurut Arsyad (2004: 66) :

Setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan material yang rusak). Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan modal.

Investasi dalam kegiatan ekonomi mempunyai arti luas. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kualitas sistem produksi pada masa yang akan datang. Berdasarkan konsep pendapatan investasi adalah total pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dilihat dari institusi yang melakukannya investasi dapat dibedakan :

a. Investasi pemerintah

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan dan pembentukan barang modal serta perubahan stok oleh pemerintah yang menyelenggarakan Administrasi Umum (*General Administration*). Investasi pemerintah diartikan sebagai pengeluaran untuk keperluan pembangunan. Menurut Sukirno (2004: 38), pengeluaran pemerintah dapat digolongkan pada dua golongan utama :

1. Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah pembelian terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi seperti membayar gaji guru sekolah, alat-alat kantor, dan lain-lain.
2. Investasi pemerintah adalah pengeluaran untuk membangun prasarana jalan, sekolah rumah sakit, irigasi, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah menyangkut untuk membiayai kegiatan-kegiatan sosial. Dimana pengeluaran-pengeluarn itu ditujukan agar terciptanya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengeluaran pemerintah ditujukan untuk investasi pemerintah dalam kaitannya dengan

pembangunan ekonomi, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara keseluruhan dimana merupakan penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cepat dan semakin besar.

b. Investasi swasta

Investasi swasta adalah investasi secara murni yang meliputi pembelian, penambahan, pembentukan barang modal dan perubahan stok. Pengeluaran investasi oleh swasta (perusahaan) menurut Deliornov dalam Hadi sasana (2008: 33) mencakup :

1. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi.
2. Pengeluaran untuk keperluan bangunan, kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan, dan bangunan konstruksi lainnya.
3. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat perubahan jumlah harga.

Investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, menurut Keynes dua faktor penting yang menentukan investasi, yaitu : suku bunga dan ekspektasi masa depan mengenai keadaan kegiatan ekonomi. Disamping itu ahli-ahli ekonomi menekankan juga kemajuan teknologi sebagai salah satu faktor penting yang menentukan investasi (Sukirno, 2000: 106).

Menurut Sukirno (2002: 109), faktor-faktor utama yang mempengaruhi investasi adalah :

a. Tingkat Keuntungan Yang Akan Diperoleh

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan dan besarnya investasi

yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

b. Suku Bunga.

Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanamkan modal apabila tingkat pengembalian modal dari investasi yang dilakukan yaitu persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga.

c. Ramalan Mengenai Keadaan Ekonomi Masa Depan.

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan apakah akan memperoleh untung atau menimbulkan kerugian, para pengusaha haruslah membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan masa depan. Ramalan ini menunjukkan bahwa keadaan perekonomian termasuk situasi politik dan keamanan akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi.

d. Kemajuan Teknologi

Pada umumnya makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaharuan yang akan

dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan, para pengusaha harus membeli barang-barang modal yang baru dan adakalanya juga harus mendirikan bangunan-bangunan pabrik / industri yang baru. Maka makin banyak pembaharuan yang akan dilakukan, makin tinggi tingkat investasi yang akan dicapai.

e. Tingkat Pendapatan Nasional dan perubahannya.

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

f. Keuntungan Perusahaan

Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau tabungannya sendiri. Tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan, semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap disimpan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru. Langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

Selain hal di atas, menurut (Khalwaty, 2000: 96) inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam melakukan suatu investasi.

Dimana inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi dalam bentuk fisik maupun investasi dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

2. Pengaruh GDP terhadap Investasi

Pendapatan nasional (GDP) merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk prestasi kegiatan perekonomian suatu bangsa dan membandingkannya dengan negara lain dari waktu ke waktu. Pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi suatu negara yang dicapai dalam suatu tahun tertentu atau perubahannya dari tahun ke tahun. Secara umum pendapatan nasional dapat didefinisikan sebagai suatu konsep arus yang dalam prakteknya diukur dengan jalan mencatat dan menjumlahkan transaksi-transaksi pendapatan individu yang terjadi dalam periode waktu tertentu.

Yang dimaksud dengan pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik, pengertian Produk Nasional atau Pendapatan Nasional di atas dibedakan pada dua pengertian : Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk nasional yang diwujudkan oleh warga negara suatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto (PNB), sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh penduduk dalam suatu negara (Sukirno, 2002: 18).

Dari pengertian PNB dan PDB di atas dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut pada hakekatnya merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku tiap tahun sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Menurut Sukirno (2000: 31), pendapatan nasional dapat dihitung dengan tiga macam pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan Pengeluaran / Perbelanjaan, dilakukan dengan cara menghitung dan menaksir nilai aliran perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga, penanam modal, pemerintah dan sektor luar negeri.

- b. Pendekatan Pendapatan, menerangkan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan cara menjumlahkan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara.
- c. Pendekatan Produksi, dilakukan dengan menghitung dan menaksir nilai tambah, yaitu pertambahan nilai uang dari sesuatu barang yang diwujudkan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian. Oleh karena itu, cara ini memperhatikan pertambahan nilai dalam proses produksi.

Jadi dalam penghitungan pendapatan nasional, nilai pendapatan dan perbelanjaan yang dihitung adalah nilai aliran yang berlaku dalam suatu tahun tertentu. Aliran pendapatan faktor-faktor produksi ditentukan nilainya dengan memperhatikan nilai gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan yang diperoleh dalam satu tahun.

Dalam penghitungan pendapatan nasional, investasi perusahaan dinamakan sebagai pembentukan modal tetap domestik bruto. Nilai pembelanjaan ini menggambarkan keseluruhan nilai pembelian sektor swasta dan pemerintah ke atas barang-barang modal yang diproduksi oleh sektor perusahaan. Dalam pembelanjaan ini termasuk juga nilai rumah-rumah tempat tinggal yang didirikan dalam suatu periode tertentu. (Sukirno, 2000: 32).

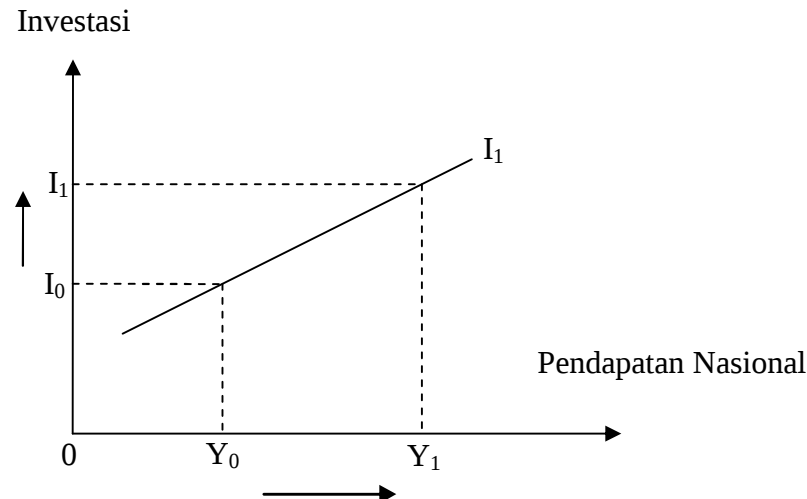
Menurut Harrod Domar yang mengembangkan analisis Keynes menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Suryana, 2000: 66). Oleh karena itu, setiap usaha

ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional, yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod dan Domar ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal dan jumlah produk nasional.

Di dalam hubungan antara pendapatan nasional dengan investasi ini diterangkan di dalam teori akselerasi. Teori akselerasi merupakan teori investasi yang didasarkan kepada hubungan yang kaku di antara jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tingkat pendapatan nasional yang diciptakannya. Menurut teori ini, rasio di antara nilai stok modal dengan nilai produksi yang dapat diwujudkan adalah tetap (Sukirno, 2000: 377).

Sesuai dengan pandangan teori akselerasi, teori ekonomi Neo-Klasik berpendapat bahwa pendapatan nasional yang semakin meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan investasi yang lebih tinggi dan lebih banyak modal yang perlu dipinjam. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka, keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Hubungan antara pendapatan nasional dengan investasi ditunjukkan oleh gambar 1:



Gambar 1. Hubungan Pendapatan Nasional dan Investasi (Sukirno, 2004: 130)

Gambar 1 menunjukkan bahwa makin tinggi pendapatan nasional, makin tinggi pula tingkat investasi. Kenaikan pendapatan nasional dari Y_0 menjadi Y_1 menyebabkan investasi naik dari I_0 menjadi I_1 .

3. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi

Inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas pembangunan ekonomi di suatu negara selalu menjadi pokok perhatian dan permasalahan penting bagi setiap negara. Hal ini dilihat bahwa naik turunnya inflasi mencerminkan gejolak suatu negara. Sampai dimana buruknya masalah inflasi berbeda dari satu waktu ke waktu lainnya dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lainnya. Masalah inflasi ini akan semakin memburuk apabila tidak dapat dikendalikan, dimana inflasi cenderung mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor, dan akibatnya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat dikatakan sebagai kenaikan tingkat harga-harga umum secara terus menerus, dan dengan laju yang tidak kecil yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Menurut Khalwaty (2000: 5), inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sedangkan menurut Sukirno (2004: 15), inflasi dapat didefinisikan sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Jadi, inflasi merupakan satu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai barang juga turun secara tajam sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Lebih lanjut Nopirin (2002: 25) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Hal ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

Sementara itu Judisseno dalam Deswani (2008: 16) inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti penurunan nilai uang. Selanjutnya, Boediono dalam Hadi Sasana (2008: 34) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung terus menerus.

Menurut Khalwaty (2000: 13), inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang sebagai berikut :

- a. Ditinjau dari asal terjadinya.

1. *Domestic Inflation*, adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri.

Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan (*shock*) dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun kebijaksanaan pemerintah.

2. *Imported Inflation*, adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena

adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun kebijaksanaan pemerintah.

b. Ditinjau dari segi intensitasnya.

1. *Creeping Inflation* atau inflasi merayap adalah inflasi yang terjadi

dengan laju pertumbuhan yang berlangsung lambat. *Creeping inflation* biasa juga disebut inflasi sedang yang terjadi karena kenaikan harga-harga yang berlangsung secara perlahan-lahan.

2. *Hyper Inflation*, adalah inflasi yang sangat berat yang timbul akibat

adanya kenaikan harga-harga yang berlangsung sangat cepat.

c. Ditinjau dari bobotnya.

1. Inflasi ringan, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang

berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10 % perusahaan pertahun.

2. Inflasi sedang, adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada

antara 10-30 % pertahun dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

3. Inflasi berat, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% pertahun dan sektor-sektor produksi hampir lumpuh total kecuali yang dikuasai oleh negara.
4. Inflasi sangat berat, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100 % pertahun. Kenaikan harga bukanlah semata karena pengaruh teknologi, sifat-sifat barang maupun karena pengaruh ketika menjelang hari raya, tetapi karena adanya pengaruh inflasi yang pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Jadi inflasi yang timbul dapat berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Disamping itu menurut intensitasnya inflasi kadang-kadang berlangsung perlahan-lahan dan dapat pula berlangsung secara cepat. Menurut bobotnya inflasi yang sangat berat terjadi dengan laju pertumbuhan diatas 100 % dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Menurut Sukirno, (2000: 12) berdasarkan kepada sumber penyebabnya, inflasi dapat dibedakan pada tiga bentuk, yaitu :

- a. Inflasi tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*), adalah bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Setiap masyarakat tidak dapat secara mendadak menaikkan produksi berbagai macam barang pada ketika permintaannya meningkat. Dalam keadaan seperti ini, apabila permintaan meningkat dengan pesat, misalnya sebagai

akibat pertambahan penawaran uang berlebihan maka inflasi akan berlaku.

- b. Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*), adalah bentuk inflasi yang biasanya berlaku ketika ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini, industri-industri telah beroperasi pada kapasitas yang maksimal dan pengangguran tenaga kerja sangat rendah. Pada tingkat kegiatan ekonomi ini tenaga kerja cenderung untuk menuntut kenaikan gaji dan upah yang menyebabkan peningkatan dalam biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini akan mendorong para pengusaha menaikkan harga barang yang diproduksikannya. Keadaan ini menimbulkan inflasi desakan biaya.
- c. Inflasi diimpor (*Imported Inflation*), adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga di luar negeri atau beberapa negara yang menjadi mitra dagang, terutama barang-barang impor. Inflasi ini mulai populer sejak tahun 1970-an ketika ekonomi dunia dilanda masalah inflasi.

Inflasi yang timbul akan menyebabkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang semakin meningkat. Penyebab inflasi tidak hanya dalam negeri saja, tetapi juga berasal dari luar negeri, yang disebabkan terjadinya perubahan harga dari luar negeri.

Berdasarkan pengertian dari inflasi, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang inflasi (Sukirno, 1994: 16), diantaranya :

- a. Teori inflasi menurut golongan moneteris

Golongan moneteris berpendapat bahwa inflasi sepenuhnya merupakan gejala moneter dan inflasi dapat memberikan suasana yang tidak sehat bagi pembangunan ekonomi, bahkan menjadi penghambat yang nyata, sehingga untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berhasil maka inflasi harus terlebih dahulu dihilangkan.

b. Teori inflasi menurut golongan strukturalis.

Golongan strukturalis berpendapat bahwa inflasi di negara berkembang tidak dapat dielakkan bagi negara yang hendak mengejar pertumbuhan ekonomi yang besar padahal dalam perekonomiannya terdapat kekuatan struktural. Golongan strukturalis lebih setuju tetap membiarkan inflasi, jadi bukan ekspansi moneter yang menyebabkan terjadinya inflasi, melainkan ketegangan struktural dalam masyarakat.

Jadi golongan moneteris dan strukturalis memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi masalah inflasi. Dimana golongan moneteris berpendapat bahwa inflasi merupakan faktor penghambat dalam perekonomian. Sedangkan golongan strukturalis setuju tetap membiarkan inflasi, inflasi terjadi karena ketegangan struktural dalam masyarakat.

Adapun hubungan antara inflasi dengan investasi menurut Khalwaty, (2000: 105), inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi, baik investasi yang berbentuk fisik maupun dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan menjadi

semakin mahal yang juga diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga. Daya beli masyarakat semakin melemah sehingga terjadi kelesuan hampir disegala sektor riil yang diikuti dengan pemutusan hubungan kerja atau dengan kata lain semakin menambah jumlah pengangguran. Di sektor industri penerimaan laba menurun drastis, sehingga menurunkan harga saham perusahaan publik yang menyebabkan investor mengurangi investasi karena resiko yang menghadang terlalu besar.

Inflasi yang berkepanjangan dapat menghancurkan kehidupan masyarakat, karena dampak inflasi sangat luas menerjang seluruh sendi kehidupan masyarakat yang berpenghasilan tetap. Bagi sektor industri, inflasi akan menerjang seluruh faktor industri, terutama produksi yang sangat bergantung pada bahan baku dan komponen impor. Bagi para investor, inflasi merupakan suatu resiko yang setiap saat menggerogoti kinerja investasinya dan akhirnya akan menggulung seluruh seluruh investasinya, terutama investasi-investasi yang dibiayai dengan hutang luar negeri.

4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi

Menurut Sukirno (2004: 377), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga.

Menurut Boediono dalam Hadi sasana(2008: 27), tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah

sekarang dan satu rupiah nanti. Sedangkan tingkat suku bunga SBI menurut Bank Indonesia adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah (BI) sebagai dasar penetapan tingkat suku bunga pada perbankan Indonesia.

Jadi tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh penabung di Bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada saham.

Menurut teori klasik, bunga adalah bagian dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable fund*). Harga ini terjadi di pasar dana investasi, ini terjadi dimana pada periode waktu tertentu anggota masyarakat memiliki kelebihan dari pendapatan kemudian menabung kelebihan pendapatannya. Jumlah seluruh tabungan mereka membantu penawaran (*supply*) untuk dipinjamkan kepada anggota masyarakat atau pengusaha yang memerlukan dana untuk investasi.

Keseluruhan investasi membentuk permintaan yang akan dipinjamkan, selanjutnya para penabung dan para investor bertemu di pasar dana investasi (*loanable fund*) untuk melakukan tawar menawar dan akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan sebagai harga dari *loanable fund* yang digunakan oleh para investor. Menurut teori klasik, tabungan dan investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Dengan kata lain, tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan dan investasi. Pada tabungan, semakin tinggi tingkat bunga semakin tertarik nasabah untuk menyimpan

uangnya. Sedangkan pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka investor cenderung enggan untuk berinvestasi.

Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi.

Menurut Keynes dalam Nopirin (2002: 177) ada tiga motif mengapa orang memegang uang tunai, yaitu :

- a. Motif transaksi (*transaction motive*), menerangkan bahwa seseorang tidak akan memegang uangnya dalam bentuk tunai dan disimpan di rumah. Dia akan menyimpannya di bank dan mengharapkan bunga dari penyimpanan tersebut.
- b. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang seseorang perlu menyisihkan dananya untuk berjaga-jaga. Dalam jangka panjang, uang tunai meliputi keperluan untuk hari tua, membiayai pendidikan anak-anak dan lain-lain. Sementara itu dalam jangka pendek, uang digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang tak terduga.
- c. Motif spekulasi (*speculation motive*), bahwa permintaan uang untuk tujuan spekulasi, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi.

Ketiga hal diatas menyebabkan seseorang memegang uang tunai. Seseorang akan menyimpan uangnya di bank dengan mengharapkan bunga dari penyimpanan tersebut, disamping untuk tujuan spekulasi. Seseorang juga akan menyisihkan uangnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk keperluan-keperluan yang tak terduga.

Terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga (Sukirno, 2004: 33) :

- a. Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.
- b. Menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Jadi ahli ekonomi klasik berpandangan bahwa penawaran tabungan para investor dan rumah tanggalah yang mempengaruhi tingkat bunga. Sedangkan menurut Keynes tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan uang seluruh masyarakat dalam perekonomian. Menurut mazhab Keynesian, uang bisa produktif dengan cara lain. Dengan uang tunai di tangan, bisa berspekulasi di pasar surat berharga dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Karena adanya kemungkinan keuntungan ini maka orang mau membayar bunga.

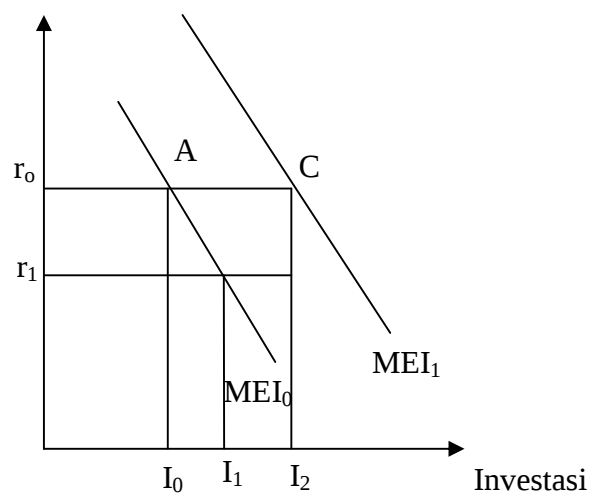
Sir John Hicks adalah orang yang pertama kali menetapkan bahwa suatu tingkat bunga bisa dikatakan benar-benar equilibrium interest bagi suatu perekonomian apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan di pasar investasi dan sekaligus keseimbangan di pasar uang.

Sesuai dengan teori Keynes, Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga tetapi oleh tingkat pendapatan. Tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik, pendapatan nasional akan naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga turun.

Sifat hubungan suku bunga dan investasi, yaitu kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang berbalikan atau berlawanan arah. Pada saat suku bunga tinggi, tingkat investasi adalah rendah. Sebaliknya pengurangan suku bunga akan meningkatkan investasi.

Sifat hubungan di atas dapat dilihat pada gambar 3, sifat hubungan di antara suku bunga dengan investasi yang digambarkan oleh MEI_0 dan pada permulaannya suku bunga r_0 . Seterusnya, suku bunga merosot menjadi r_1 sebagai akibat pergerakan sepanjang kurva MEI_0 yaitu titik A ke titik B dan menyebabkan investasi bertambah dari I_0 menjadi I_1 .

Suku Bunga



Gambar 2. Hubungan Suku Bunga dan Investasi (Sukirno, 2000: 132)

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat/hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dibawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Hadi Sasana (2008). Dengan judul jurnalnya tentang “ Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di Jawa Tengah “ dengan variebel bebasnya yang digunakan adalah tingkat suku bunga , laju inflasi dan, pendapatan nasional dan variabel terikat adalah Investasi Swasta. Dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan metode (OLS) *Ordinary Least Square* didapat hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat suku bunga, laju inflasi dan, pengeluaran pemerintah terhadap Investasi swasta di jawa tengah.
2. Menurut Guswita (1999: 31), dengan judul skripsinya “Dampak PMA dan PMDN Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat” dimana menggunakan variabel independen yaitu jumlah uang beredar dan nilai kurs rupiah berpengaruh (signifikan) terhadap tingkat PMA dan PMDN. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
3. Wendi Wiryadi Hakim (2000: 24), dengan judul skripsinya “Pengaruh tingkat suku bunga, pengeluaran pembangunan, dan jumlah uang yang beredar terhadap PMDN Di Indonesia” dimana variabel bebas yang

digunakan adalah tingkat suku bunga, pengeluaran pembangunan, dan jumlah uang yang beredar berpengaruh (signifikan) terhadap PMDN di Indonesia. Adapun teknik analisis yang di gunakan adalah teknik analisis berganda.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian yang digunakan mulai dari tahun 1982 - 2011. Serta dalam penelitian ini juga menambahkan prospek dari masing – masing variabel terhadap invesatasi swasta di Indonesia.

C. Kerangka Koseptual

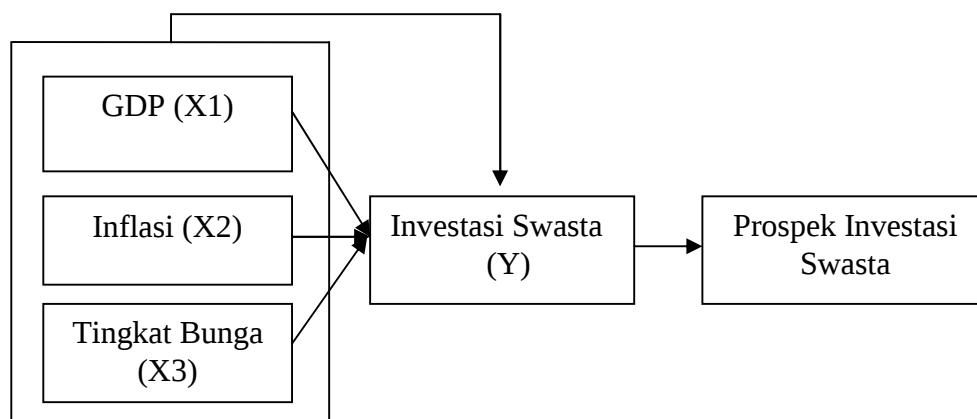
Kerangka pemikiran ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan persepsi keterkaitan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Adapun untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi investasi domestik Indonesia dipakai beberapa variabel yang mempengaruhinya. Sebagai variabel terikat disini adalah investasi swasta (Y) dan variabel-variabel bebasnya yaitu : Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan 2005 (X_1), tingkat inflasi (X_2), dan tingkat suku bunga (X_3).

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dengan investasi. Apabila PDB meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian, perlu dilakukan investasi yang lebih tinggi dan banyak barang modal yang perlu dipinjam. Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dengan investasi, Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi investasi yang produktif. Tingkat bunga memiliki pengaruh yang negatif dengan

investasi. Apabila suku bunga turun maka investasi akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Untuk melihat perkembangan investasi swasta kedepannya agar dapat diharapkan menjadi sumber pembiayaan untuk pembangunan, maka dilakukan peramalan 5 tahun kedepan terhadap investasi swasta tersebut. Teknik peramalan yang digunakan yaitu Metode *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) atau yang lebih dikenal dengan metode Box Jenkins.

Secara skematis hubungan antar variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikatnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Indonesia

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP terhadap investasi swasta di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap investasi swasta di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap investasi swasta di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap investasi swasta di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan Analisis Regresi Linear Berganda dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas: GDP Indonesia, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga reel terhadap variabel terikat Investasi asing langsung baik secara parsial maupun secara bersama-sama.maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. GDP Indonesia (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia (Y) dengan probabilitas = $0,000 < \alpha = 0,05$, dengan koefisien regresi sebesar 2,481 Artinya apabila GDP indonesia naik sebesar 1 persen, maka Investasi asing langsung di indonesia meningkat sebesar 2,481 persen.
2. Tingkat inflasi di Indonesia (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap Investasi asing langsung di Indonesia (Y) dengan probabilitas = $0,006 < \alpha = 0,05$, dengan koefisien sebesar -0,063. Artinya ketika tingkat inflasi di Indonesia meningkat sebesar 1 persen, maka akan mengurangi Investasi asing langsung ke indonesia sebesar 0,063persen.
3. Tingkat suku bunga reel (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi asing langsung di Indonesia (Y) dengan probabilitas = $0,209 > \alpha = 0.05$ dan koefisien regresinya sebesar -0,003. tidak berpengaruh signifikannya tingkat suku bunga reel terhadap investasi asing langsung di Indonesia di akibatkan oleh suku bunga reel merupakan suku bunga yang juga di pengaruhi oleh inflasi, yang menyebabkan keuntungan perusahaan tidak maksimal karna di pengaruhi oleh inflasi.

4. Secara bersama-sama GDP Indonesia (X_1), tingkat inflasi (X_2) dan tingkat suku bunga reel Indonesia (X_3) berpengaruh signifikan positif Investasi asing langsung Indonesia (Y) dengan probabilitas antara $0,000 < \alpha = 0,05$. Besaran sumbangan ketiga variabel bebas dalam penelitian ini adalah 76,8 persen, berarti 23,2 persen investasi asing langsung di Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Saran

Bertitik tolak dan berpatokan dari uraian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya serta hasil hipotesis penelitian ini dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Sehubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP Indonesia terhadap Investasi asing langsung di Indonesia maka disarankan pemerintah Indonesia gencar mempromosikan agar investasi asing terus berkembang dan berkesinambungan di Indonesia karena akan meningkatkan pendapatan dan kekuatan ekonomi.
2. Sehubungan dengan hasil penelitian yang dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi dengan investasi langsung di Indonesia maka disarankan pemerintah melakukan kebijakan ekonomi baik kebijakan moneter maupun fiskal yang mempertahankan inflasi pada tingkat yang rendah, agar investasi berjalan baik di Indonesia.
3. Sehubungan dengan hasil yang dikemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga reel dengan Investasi asing langsung maka disarankan pemerintah melakukan kebijakan tentang moneter khususnya perbankan agar meningkatnya Investasi Asing di Indonesia.

4. Sehubungan dengan hasil penelitian yang di temukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara GDP Indonesia, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga reel terhadap Investasi asing langsung di Indonesia maka disarankan ppemerintah diharapkan gencar mekampanyekan di dunia Internasional tentang Investasi di Indonesia, serta memperbaiki perekonomian baik di bidang fiskal maupun moneter. Karena Investasi adalah tonggak pembangunan suatu Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. STIEKPKN: Yogyakarta
- Ariefinto, Doddy, 2012. *Ekonometrika Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*, Jakarta: Erlangga
- Akhirmen, 2005. *Statistik 2*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2000-2010). *Statistik Indonesia*. BPS: Padang
- Bappenas. 2012, *Perkembangan Perekonomian Indonesia*. Diakses tanggal 20 maret 2013. <http://Bappenas.co.id>.
- BPS.1980 - 2012. *Statistik Indonesia*. Berbagai edisi.
- Bank Indonesia, www.bi.go.id
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta.
- , 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. Jilid Satu. Erlangga : Jakarta.
- Deswani, Selly Prima. 2008. *Analisis Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Skripsi). FE UNP:Padang
- Gujarati,Damoar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta